

**NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI GULA KELAPA**  
***THE ADDED VALUE OF COCONUT SUGAR AGROINDUSTRY***

**Zhiya Safni Jauhari<sup>1</sup>, Ristina Siti Sundari<sup>1</sup>, D. Yadi Heryadi\*<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Perjuangan Tasikmalaya  
Jl. PETA 177 Tasikmalaya 46115

<sup>2</sup>Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi  
Jl. Siliwangi No 24 Tasikmalaya 46115

\*Email: heryadiday63@t yahoo.co.id  
(Diterima 13-06-2023; Disetujui 25-07-2023)

**ABSTRAK**

Kelapa adalah komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan hampir semua bagian dapat dimanfaatkan. Salah satunya adalah nira kelapa. Nira kelapa adalah sebuah cairan jernih yang mempunyai rasa manis yang dihasilkan dari tandan bunga kelapa. Nira kelapa jika dijual dalam bentuk mentah memiliki harga Rp.350,00/kg sedangkan jika diolah menjadi produk gula kelapa memiliki harga Rp.12.000/Kg. Oleh karena itu para pengrajin gula kelapa mengolah nira tersebut untuk menghasilkan nilai tambah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui berapa besar nilai tambah dan keuntungan yang dihasilkan pada agroindustri gula kelapa di Desa Ciparakan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran. Metode yang dipakai yaitu metode studi kasus. Analisis data yang dipakai yaitu analisis nilai tambah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada agroindustri gula kelapa di Desa Ciparakan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp.1.323 per kg nira dengan rasio nilai tambah sebesar 69,02% yang termasuk kedalam rasio nilai tambah tinggi. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.1.073 per kg dengan faktor konversi sebesar 0,17.

**Kata kunci :** Gula Kelapa, Nira Kelapa, Nilai Tambah

***ABSTRACT***

*Coconut palm is a plantation commodity with high economic value; almost all parts can be utilized. One of them is coconut sap. Coconut sap is a clear liquid with a sweet taste produced from coconut flower bunches. If sold in raw form, coconut sap has a price of Rp. 350.00/kg, while if it is processed into coconut sugar products, it has a price of Rp. 12,000/Kg. Therefore, coconut sugar maker processes the sap to produce added value. This study aims to determine how much-added value and profit is generated in the coconut sugar agro-industry in Ciparakan Village, Kalipucang District, Pangandaran Regency. The method used is the case study method. The data analysis used is added value analysis. The results of this study indicate that the coconut sugar agro-industry in Ciparakan Village, Kalipucang District, Pangandaran Regency, can provide an added value of IDR 1,323 per kg of sap with an added value ratio of 69.02% which is included in a high added value ratio. The profit earned is IDR 1,073 per kg with a conversion factor 0.17.*

**Keywords:** Coconut Sugar, Coconut Sap, Added Value

**PENDAHULUAN**

Produk pertanian umumnya mempunyai sifat mudah rusak, oleh karena itu mesti langsung dikonsumsi

ataupun diolah terlebih dahulu untuk meningkatkan manfaat pada produk pertanian. Proses pengolahan atau biasa disebut dengan agroindustri, bisa

meningkatkan penggunaan produk pertanian dalam pemanfaatannya memerlukan biaya pengolahan. Konsep yang sering dipakai untuk menganalisis biaya pengolahan produk pertanian salah satunya yaitu nilai tambah (Palohon et al., 2019).

Nilai tambah suatu produk dapat bertambah jika ada proses pengolahan, penyimpanan serta pengangkutan seperti kegiatan industri pertanian. Kegiatan industri pertanian adalah perubahan menyeluruh dari bidang pertanian. Dampak industri pertanian dapat mengubah produk dasar menjadi produk olahan dan mengubah kebiasaan kerja industri terbaru yang mempunyai keuntungan dasar menjadi kebiasaan kerja yang membuat keuntungan lebih banyak. Proses pengolahan hasil pertanian tentang pengolahan hasil tanaman perkebunan salah satunya yaitu pada pengolahan hasil tanaman kelapa (Batas et al., 2020). Bagian pohon kelapa yang mempunyai kapasitas banyak dapat dimanfaatkan menjadi bahan baku industri ialah bunga serta buah kelapa. Pada bagian bunga kelapa biasanya akan disadap sehingga mengeluarkan nira kelapa (Lestari et al., 2020).

Nira kelapa adalah suatu bahan baku yang digunakan dalam pembuatan

gula, nira tersebut biasanya didapat dari bunga kelapa yang sudah dipotong. Menurut BPS Kabupaten Pangandaran, (2022) Pohon kelapa yang ada di Kabupaten Pangandaran mempunyai luas mencapai 25.387 Ha, tidak hanya dimanfaatkan niranya saja. Manfaat lain pada kelapa bisa dijadikan sebagai bahan baku dalam pembuatan nata de coco, santan kelapa serta bahan baku lainnya. Tetapi sebagian petani memilih nira untuk diolah menjadi gula kelapa. Banyaknya bahan baku nira kelapa yang melimpah, menjadi salah satu faktor yang bisa membuat Kabupaten Pangandaran mempunyai potensi industri gula kelapa. Potensi industri gula kelapa yang cukup besar di Kabupaten Pangandaran yaitu terdapat pada 4 kecamatan yakni Kecamatan Padaherang, Kecamatan Kalipucang, Kecamatan Cimerak dan Kecamatan Sidamulih. Hal itu dikarenakan lokasi tersebut merupakan lingkungan alam yang cocok untuk tumbuhnya pohon kelapa sehingga banyak pohon kelapa yang tumbuh subur di lokasi tersebut (Eriyanti, 2019). Kecamatan Kalipucang adalah salah satu kecamatan yang mempunyai potensi industri gula kelapa yang cukup besar di Kabupaten Pangandaran.

Pada tahun 2020 Desa Ciparakan merupakan Desa yang mempunyai jumlah industri gula kelapa terbanyak di Kecamatan Kalipucang jika dibandingkan Desa lainnya. Jumlah industri gula kelapa di Desa Ciparakan yaitu sebanyak 168 industri gula kelapa. Banyaknya agroindustri yang ada di Desa Ciparakan diharapkan mampu memberikan manfaat yang besar serta mampu memberikan menyerap tenaga kerja yang tinggi BPS Kecamatan Kalipucang, (2021).

Masalah yang dihadapi pada nira kelapa yaitu mudah terjadinya fermentasi dikarenakan mengandung ragi aktif dan membuat nira kelapa mudah rusak. Nira kelapa di pasaran memiliki harga rendah yaitu Rp.350,00 per kg. Harga gula kelapa di Desa Ciparakan mencapai harga Rp.12.000 per kg. Oleh karena itu para pengrajin gula kelapa yang ada di Dea Ciparakan berinovasi mengolah nira tersebut untuk menghasilkan nilai tambah.

Saat ini agroindustri yang sedang dikembangkan di Desa Ciparakan yaitu industri pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa yang salah satunya dikelola oleh Bapak Hasan. Agroindustri gula kelapa Bapak Hasan ini merupakan agroindustri yang memproduksi gula kelapa terbanyak dibandingkan

agroindustri lainnya. Kegiatan usaha Bapak Hasan dalam satu kali produksi menghasilkan 20 kg gula kelapa.

Agroindustri gula kelapa Bapak Hasan merupakan agroindustri masih dalam skala rumah tangga dan tenaga kerjanya pun masih dalam keluarga. Modal yang digunakan milik sendiri dan masih menggunakan teknologi yang sederhana. Walaupun agroindustri gula kelapa ini masih menggunakan modal sendiri dan teknologi yang digunakannya pun masih sederhana akan tetapi agroindustri ini masih bisa bertahan sampai saat ini, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui berapa besar nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh pada agroindustri gula kelapa di Desa Ciparakan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran.

## **METODE PENELITIAN**

Objek pada penelitian ini yaitu nira kelapa yang diolah menjadi gula kelapa. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yang dilakukan di Desa Ciparakan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran pada usaha mikro gula kelapa milik Bapak Hasan. Penulis memilih objek penelitian ini karena mempunyai produksi gula kelapa

terbanyak di Desa Ciparakan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran.

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini yaitu metode studi kasus (*case study*) yang bertujuan untuk mengembangkan metode kerja paling efisien yang memungkinkan peneliti untuk mendalami serta menarik kesimpulan yang berlaku dan terbatas pada situasi tertentu (Rahmi & Trimo, 2020). Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran lebih mendalam pada agroindustri gula kelapa sehingga dapat mengidentifikasi tentang nilai tambah.

Jenis data yang dipakai pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung dari pelaku agroindustri gula kelapa yang telah ditentukan sebagai responden dibantu dengan memakai kuesioner yang telah disiapkan dan melaksanakan pengamatan secara langsung di lapangan atau observasi lapangan. Data sekunder yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung atau tidak turun lapang, biasanya data sekunder didapatkan dari sumber-sumber terpercaya seperti studi kepustakaan dari berbagai sumber, jurnal

atau sejenisnya, badan pusat statistik (BPS) dan sumber pustaka lainnya

Operasionalisasi variabel yang dipakai dalam penelitian ini berguna untuk memfokuskan variabel yang dipakai serta untuk menemukan indikator konkrit, yang bermanfaat dalam membahas hasil penelitian. Variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini yaitu :

1. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai *output* (gula kelapa) dengan bahan baku (nira kelapa) serta sumbangan *input* lainnya yang dipakai dalam satu proses produksi (Kg).
2. *Output* merupakan suatu produk yang dihasilkan oleh proses produksi dalam bentuk gula kelapa (Kg).
3. *Input* merupakan banyaknya nira kelapa yang digunakan dalam satu proses produksi (Kg).
4. Tenaga kerja merupakan orang yang bisa melaksanakan pekerjaan untuk menghasilkan suatu produk, dari bahan mentah menjadi produk jadi (JKO).
5. Faktor konversi merupakan banyaknya *output* (gula kelapa) yang dihasilkan dari bahan baku (nira kelapa) yang digunakan. Dihitung dengan cara, *output* dibagi

- banyaknya bahan baku yang digunakan dalam satu proses produksi (Kg).
6. Koefisiensi tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk proses produksi nira kelapa menjadi gula kelapa (JKO/Kg).
  7. Harga *output* merupakan harga jual suatu produk yang dihasilkan (gula kelapa) (Rp/Kg).
  8. Upah tenaga kerja merupakan jumlah upah yang diterima secara langsung oleh tenaga kerja pada satu kali proses produksi (Rp/JKO).
  9. Harga bahan baku merupakan anggaran yang perlu dikeluarkan untuk membeli bahan baku yaitu nira kelapa (Rp/Kg).
  10. Sumbangan *input* lain merupakan anggaran yang perlu dikeluarkan untuk membeli bahan lain pada proses produksi (Rp/Kg).
  11. Nilai *output* merupakan hasil kali antara faktor konversi dengan harga *output* (Rp/Kg).
  12. Rasio nilai tambah merupakan persentase nilai tambah dari nilai *output* (gula kelapa) (%).
  13. Pendapatan tenaga kerja merupakan upah yang diterima tenaga kerja dari pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa (Rp/ Kg).
  14. Pangsa tenaga kerja merupakan persentase pendapatan tenaga kerja dengan nilai tambah gula kelapa (%).
  15. Keuntungan merupakan jumlah nilai tambah yang dikurangi dengan pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg).
  16. Tingkat keuntungan merupakan persentase keuntungan terhadap nilai tambah (%).
  17. Marjin merupakan selisih antara nilai output dengan harga bahan baku (Rp/kg).
  18. Marjin pendapatan tenaga kerja merupakan persentase tenaga kerja terhadap marjin (%).
  19. Marjin sumbangan *input* lain merupakan persentase sumbangan *input* lain terhadap marjin (%).
  20. Marjin keuntungan pengusaha merupakan persentase keuntungan pengusaha terhadap marjin (%).
- Responden dalam penelitian ini adalah usaha mikro gula kelapa Bapak Hasan di Desa Ciparakan Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Pangandaran dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut BPS, (2022) kriteria tenaga kerja dalam usaha mikro sebanyak 1-4 orang, tenaga kerja pada agroindustri ini yaitu sebanyak 2 orang. Adapun keunggulan pada agroindustri gula kelapa Bapak Hasan ini yaitu mempunyai

produksi paling banyak dari pada agroindustri lainnya, Agroindustri ini dalam satu kali proses produksi menghasilkan 20 kg gula kelapa.

Untuk menjawab identifikasi masalah tentang nilai tambah agroindustri gula kelapa yaitu memakai metode Hayami untuk mengetahui seberapa besar peningkatan nilai tambah nira yang diproduksi menjadi gula kelapa kepada responden yang diwawancarai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Industri gula kelapa ini merupakan pekerjaan utama responden, pengolahan nira kelapa ini dilakukan pada hari senin-sabtu, setiap satu kali produksi menghasilkan 20 kg gula kelapa dengan harga jual Rp12.000/kg. Agroindustri gula kelapa Bapak Hasan sudah berjalan selama 10 tahun, yang didirikan pada tahun 2012 sampai dengan sekarang. Lama usaha akan berpengaruh terhadap keberhasilan yang akan dicapai, semakin lama berusaha maka akan semakin banyak pengetahuan yang di dapat. Dalam penelitian Sawitri & Yuslizar, (2021) menyatakan bahwa semakin lama berusaha maka akan semakin banyak pula pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan.

Pemilik agroindustri gula kelapa ini berusia 51 tahun. Menurut Hardiyanto, (2020) menyatakan bahwa usia produktif penduduk berada pada usia 15-64 tahun. Pemilik agroindustri ini berada pada usia produktif, dikarenakan usia tersebut masih mempunyai gairah kerja yang tinggi. Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh yaitu SMA, tingkat pendidikan tersebut dapat berpengaruh terhadap pola pikir pada pelaku agroindustri. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula pengetahuannya. Menurut Ariyanti et al., (2019) semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula penerimaannya terhadap teknologi yang baru. Tanggungan keluarga Bapak Hasan yaitu sebanyak 3 orang, semakin banyak anggota keluarga maka semakin besar juga tanggungan keluarga tersebut.

Namun disisi lain anggota tersebut bisa dijadikan sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Sejalan dengan penelitian Menurut tanggungan, tetapi dengan banyaknya anggota keluarga bisa dijadikan sebagai tenaga kerja, dengan syarat sudah termasuk kedalam usia produktif.

### Analisis Nilai Tambah Gula Kelapa

Nilai tambah pada penelitian ini yaitu pengolahan nira kelapa menjadi

gula kelapa yang dihitung menggunakan metode Hayami. Metode Hayami adalah salah satu metode yang dapat memperkirakan nilai tambah dari suatu produk setelah adanya proses produksi berlangsung. Nilai tambah tersebut dihasilkan dari selisih nilai produk dengan biaya bahan baku serta input lain (Widiastuti et al., 2020). Adapun perhitungan nilai tambah dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 1. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Nira Kelapa Menjadi Gula Kelapa Dalam Satu Kali Proses Produksi

	Variabel	Satuan	Hasil
<b>I</b>	<b>Output, Input dan Harga</b>		
1.	Output (Gula Kelapa)	Kg	20
2.	Input (Nira Kelapa)	Kg	120
3.	Tenaga Kerja	JKO	6
4.	Faktor Konversi		0,17
5.	Koefisiensi Tenaga Kerja	JKO/ Kg	0,05
6.	Harga Output	Rp/Kg	12.000
7.	Upah Tenaga Kerja	Rp/JKO	5.000
<b>II</b>	<b>Penerimaan dan Keuntungan</b>		
8.	Harga bahan baku	Rp/ Kg	350,00
9.	Sumbangan input lain	Rp/ Kg	367,14
10.	Nilai output	Rp/kg	2.040
11.	a. Nilai tambah	Rp/ Kg	1.323
	b. Rasio nilai tambah	%	69,02
12.	a. Pendapatan tenaga kerja	Rp/ Kg	250,00
	b. Pangsa tenaga kerja	%	18,90
13.	a. Keuntungan	Rp/ Kg	1.073
	b. Tingkat keuntungan	%	81,10
<b>III</b>	<b>Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</b>		
14.	Marjin	Rp/ Kg	1.690
	a. Pendapatan tenaga kerja	%	14,79
	b. Sumbangan input lain	%	21,72
	c. Keuntungan pengusaha	%	68,52

Sumber : Hasil Olah Data, (2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 5, dapat diketahui output atau gula kelapa yang dihasilkan yaitu 20 kg gula kelapa dengan bahan baku sebanyak 120 kg nira kelapa dalam satu kali proses produksi. Faktor konversi merupakan banyaknya *output* yang dihasilkan dari bahan baku yang digunakan. Faktor konversi yang dihasilkan dari pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa sebesar 0,17. Jadi, setiap 1 kg nira kelapa yang diolah menjadi gula kelapa akan menghasilkan 0,17 Kg. Berbeda dengan penelitian Sulistiowati et al., (2017) menyatakan bahwa dari 1 kg nira kelapa

menghasilkan 0,33 kg gula kelapa. Adanya perbedaan pada faktor konversi ini berpengaruh dari banyaknya *input* dan *output* yang dihasilkan.

Tenaga kerja yang digunakan yaitu semua tenaga kerja yang ikut saat proses pengolahan nira kelapa berlangsung yang terdiri dari 1 tenaga kerja. Pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa dalam satu kali proses produksi menghabiskan waktu kurang lebih selama 6 jam. Jadi tenaga kerja per JKO pada agroindustri ini yaitu 6 JKO.

Koefisien tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang diperlukan saat pengolahan nira kelapa per kg. Nilai

koefisiensi tenaga kerja menentukan jam kerja yang dibutuhkan dalam pengolahan nira kelapa dan koefisien tenaga kerja juga mempengaruhi jumlah imbalan tenaga kerja. Pada pengolahan nira kelapa per kg membutuhkan koefisien tenaga kerja sebesar 0,05 JKO.

Harga *output* merupakan harga jual suatu produk yang dihasilkan atau harga per kg dari produk gula kelapa. Gula kelapa pada tingkat produsen dijual dengan harga Rp.12.000 per kg. Berbeda dengan penelitian Putra, (2017) Harga gula kelapa pada tingkat produsen seharga Rp.15.000 per kg. Adanya perbedaan harga tersebut dikarenakan lokasi yang diteliti berbeda. Upah tenaga kerja merupakan jumlah upah yang diterima secara langsung oleh tenaga kerja per proses produksi. Upah tenaga kerja pada pengolahan nira kelapa setiap proses produksi per JKO yaitu Rp.5.000.

Harga bahan baku merupakan harga beli untuk nira kelapa. Harga nira kelapa yaitu Rp.350,00 per kg. Berbeda dengan penelitian Windyata et al., (2021) nira kelapa yang dijual dalam bentuk mentah memiliki harga Rp.629,52 per kg. Perbedaan harga tersebut dipengaruhi oleh lokasi penelitian yang berbeda.

Sumbangan input lain yaitu anggaran yang harus dikeluarkan untuk

membeli bahan lain selain bahan baku per produksi. Sumbangan input lain yang digunakan yaitu sebesar Rp.367,14 per kg nira yang dihasilkan dari total biaya sumbangan input lain dibagi dengan jumlah bahan baku yang digunakan.

Nilai *output* adalah harga dari gula kelapa tersebut yang diperoleh per kg dan nilai *output* yang dihasilkan yaitu sebesar 2.040/kg. Berbeda dengan penelitian Lestari et al., (2020) nilai output yang dihasilkan sebesar 2.200,00 per kg. Perbedaan nilai output tersebut dipengaruhi oleh besarnya faktor konversi, karena jika faktor konversi yang diperoleh tinggi maka nilai *output* yang dihasilkan akan semakin tinggi.

Nilai tambah adalah selisih antara nilai gula merah dengan nira kelapa serta sumbangan *input* lain yang pakai pada proses produksi. Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa yaitu Rp.1.323 per kg nira. Berbeda dengan penelitian Prasetyo et al., (2018) menyatakan bahwa dari pengolahan nira menjadi gula kelapa dapat memperoleh nilai tambah Rp.705,90 per kg. Nilai tambah tersebut dipergunakan untuk mengupah tenaga kerja serta keuntungan bagi pemilik agroindustri gula kelapa. Nilai tambah yang dihasilkan dipengaruhi oleh

beberapa faktor produksi seperti nilai *output*, sumbangan input lain serta harga bahan baku.

Rasio nilai tambah merupakan persentase nilai tambah dari nilai *output* gula merah. Pada penelitian Rizki et al., (2020) nilai tambah suatu produk diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yakni apabila kurang dari 15% maka rasio nilai tambah rendah, apabila antara 15% sampai 40% maka rasio nilai tambah sedang, dan apabila lebih besar dari 40% maka rasio nilai tambah tinggi. Rasio nilai tambah yang dihasilkan pada agroindustri ini yaitu sebesar 69,02% yang termasuk kedalam rasio nilai tambah yang tinggi. Sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiowati et al., (2017) pada pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa di Desa Tembokrejo sama-sama menghasilkan rasio nilai tambah yang tinggi yakni 54,57%.

Pendapatan tenaga kerja adalah upah yang diterima tenaga kerja per produksi pada setiap kg bahan baku nira dengan pendapatan sebesar Rp.250,00. Berbeda dengan penelitian Fitri et al., (2020) pendapatan yang diperoleh dari pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa setiap proses produksi per kg nira menghasilkan sebesar Rp.410,39.

Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh upah tenaga kerja dengan koefisiensi tenaga kerja. Pangsa tenaga kerja adalah persentase pendapatan tenaga kerja dengan nilai tambah gula kelapa. Pangsa tenaga kerja yang diterima oleh tenaga kerja pada agroindustri ini sebesar 18,90%.

Keuntungan yang terdapat pada perhitungan metode Hayami merupakan keuntungan yang didapat dari hasil pengolahan saja dan tidak termasuk biaya pemasaran. Keuntungan yang diperoleh merupakan nilai tambah bersih dikarenakan dalam perhitungannya sudah memasukan imbalan tenaga kerja. Keuntungan pada agroindustri ini sebesar Rp.1.073 per kg nira kelapa dengan tingkat keuntungan 81,10%. Berbeda dengan penelitian Windyata et al., (2021) keuntungan yang didapat yaitu sebesar Rp.766,33 dengan tingkat keuntungan 68,96%. Dapat dibandingkan bahwa keuntungan yang diperoleh pada agroindustri ini lebih besar dari pada penelitian terdahulu, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh besarnya tenaga kerja dan pendapatan tenaga kerja.

Margin yang diperoleh dari proses pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa sebesar Rp.1.690 per kg. Margin yang telah diperoleh tersebut kemudian

didistribusikan kepada pemilik faktor produksi, yakni pendapatan tenaga kerja, sumbangan input lain dan keuntungan agroindustri gula kelapa. Margin yang diperoleh untuk pendapatan tenaga kerja yaitu sebesar 14,79%, sumbangan input lain sebesar 21,72% dan keuntungan agroindustri gula kelapa sebesar 68,52%.

Berbeda dengan penelitian Windyata et al., (2021) menyatakan bahwa margin yang diperoleh pada proses produksi nira kelapa menjadi gula kelapa di Kecamatan Negri Katon yaitu sebesar Rp.1.570 dengan pendapatan tenaga kerja 21,96%, sumbangan input lain 29,24% dan keuntungan agroindustri 48,80%. Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan margin, pada penelitian ini margin yang diperoleh sebesar Rp.1.690 dan penelitian terdahulu sebesar Rp.1.570, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh harga bahan baku dan nilai output.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Agroindustri gula kelapa di Desa Ciparakan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp.1.323 per kg nira dengan rasio nilai tambah sebesar 69,02% yang termasuk kedalam rasio nilai tambah tinggi.

Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.1.073 per kg dengan faktor konversi sebesar 0,17

### **Saran**

1. Bagi petani yang menjual nira kelapa lebih baik menjual gula kelapa, karena dengan menjual gula kelapa ada nilai tambahnya. Jika petani ingin memperoleh keuntungan maka lebih baik nira kelapa tersebut diolah menjadi gula kelapa.
2. Sebaiknya produksi gula kelapa lebih ditingkatkan lagi dan harus lebih memperhatikan kualitas gula kelapa tersebut agar memperoleh keuntungan maksimal.
3. Perlu Penelitian lebih lanjut tentang kemasan yang digunakan untuk meningkatkan nilai jual sehingga nilai tambahnya akan lebih tinggi lagi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariyanti, W., Suryantini, A., & Jamhari. 2019. Usaha Tani Kopi Robusta Di Kabupaten Tanggamus: Kajian Strategi Pengembangan Agrobisnis. *Jurnal Kawistara*, 9(2), 179–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.40710>
- Batas, F. C., Rengkung, L. R., & Mandei, J. R. 2020. Analisa Nilai Tambah Kacang Sangrai Ud. Merpati Di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat. *Agri-Sosioekonomi*, 16(2), 189. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.2.2020.28745>
- BPS. 2022. *Industri Mikro dan Kecil*.

- Badan Pusat Statistik.  
<https://www.bps.go.id/subject/170/industri-mikro-dan-kecil.html>
- BPS Kabupaten Pangandaran. 2022. Luas Lahan Tanaman Perkebunan. Badan Pusat Statistik.  
<https://pangandarankab.bps.go.id/publication/2022/02/25/e446ab7155ac5f67be40181b/kabupaten-pangandaran-dalam-angka-2022.html>
- BPS Kecamatan Kalipucang. 2021. Jumlah Industri Pengolahan. Badan Pusat Statistik.  
<https://pangandarankab.bps.go.id/publication/2021/09/24/d9619ca801d37a77773a1522/kecamatan-kalipucang-dalam-angka-2021.html>
- Eriyanti, N. 2019. Pemberdayaan Umkm Pengolahan Gula Semut Sebagai Produk Unggulan Oleh Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Koperasi Umkm Dan Perdagangan Kabupaten Pangandaran. *Journal Moderat*, 5(4), 498–509.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v5i4.3062>
- Fitri, Y., Mara, A., & Effran, E. 2020. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Gula Merah Tebu Di Kabupaten Kerinci. *Agribusiness Journal*, 14(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.15408/aj.v14i1.16302>
- Hardiyanto, T. 2020. Profitabilitas dan Peluang Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa Dalam Sistem Agribisnis Kelapa (*Cocos nucifera L.*) (Suatu Kasus Di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis). *Agritekh (Jurnal Agribisnis Dan Teknologi Pangan)*, 1(1), 46–58.
- Lestari, P. A., Haryono, D., & Murniati, K. 2020. Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga Di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(2), 182–188.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v8i2.4051>
- Palohon, C. S., Rengkung, L. R., & Pangemanan, P. A. 2019. Analisis Nilai Tambah Kacang Shanghai “Konenci” Di Paslaten Kota Tomohon. *Jurnal Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 1–297.  
<https://doi.org/10.35791/agrsossek.14.3.2018.22325>
- Prasetyo, D. B., Muhaimin, A. W., & Maulidah, S. 2018. Analisis Nilai Tambah Nira Kelapa Pada Agroindustri Gula Merah Kelapa (Kasus Pada Agroindustri Gula Merah Desa Karangrejo Kecamatan Garum, Blitar). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 2(1), 41–51.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.01.5>
- Putra, A. E. P. 2017. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Gula Kelapa Di Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 2(03), 32–43.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.53488/jba.v2i03.25>
- Rahmi, I., & Trimo, L. 2020. Nilai Tambah Pada Agroindustri Dodol Tomat (Studi Kasus Pada Usaha Kelompok Wanita Tani Mentari Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang). *Journal of Food System and Agribusiness*, 3(1), 50–56.  
<https://doi.org/10.25181/jofsa.v3i2.1510>
- Rizki, G. S., Raessi, S., & Refdinal, M. 2020. Analisis Nilai Tambah pada Agroindustri Bawang Goreng Ali Masni di Kota Padang. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 2(2), 130–142.

- <https://doi.org/10.25077/joseta.v2i2.235>
- Sawitri, N., & Yuslizar, Y. 2021. Analisis nilai tambah gula kelapa di desa Sialang Jaya, Indragiri Hilir. *Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 7(3), 183–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v7i3.230>
- Sulistiowati, Y. T., Aji, J. M. M., & Hartadi, R. 2017. Analisis Nilai Tambah Dan Tingkat Produktivitas Kerja Serta Strategi Pengembangan Home Industry Gula Kelapa Di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*, 1(1), 110–121. <https://doi.org/10.32528/agribest.v1i1.1253>
- Ekonomi Agroindustri. 1–156. [https://books.google.co.id/books/about/Ekonomi\\_Agroindustri.html?id=zTc7EAAAQBAJ&redir\\_esc=y/9786236479001](https://books.google.co.id/books/about/Ekonomi_Agroindustri.html?id=zTc7EAAAQBAJ&redir_esc=y/9786236479001)
- Widiastuti, T., Nurdjanah, S., & Utomo, T. P. 2020. Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu (Manihot Esculenta Crantz) Menjadi Kelanting Sebagai Snack Lokal. *Jurnal Agroteknologi*, 14(01), 58. <https://doi.org/10.19184/j-agt.v14i01.14450>
- Windyata, A. V., Haryono, D., & Riantini, M. 2021. Struktur Biaya, Keuntungan, Dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa Di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(2), 206. <https://doi.org/10.23960/jiia.v9i2.5077>